

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bisa terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya dapat diwariskan secara genetis kepada generasi selanjutnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu mulai dipelajari. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh, budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Sugihartono, 2005: 192)

Etnis Tionghoa selalu menjunjung tinggi kebudayaan nenek moyang mereka, karena Kebudayaan Tionghoa sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kebudayaan Tionghoa memiliki banyak hari raya yang ditaati dan dirayakan oleh masyarakat Tionghoa, yaitu: perayan tahun baru (*Sincia*), upacara kematian, upacara pernikahan *Chiothao/shàngtou* (上头), perayaan *Qīngmíngjié* (清明节), dan masih banyak tradisi dan perayaan lainnya yang masih dirayakan. Dari masing-masing Kebudayaan Tionghoa memiliki makna dan arti yang sangat penting dan sangat menarik untuk dipelajari, salah satunya adalah penghormatan kepada para leluhur.

Perayaan *Qīngmíngjié* (清明节) atau di Indonesia lebih dikenal dengan *Cengbeng* (dialek Hokkien) adalah ritual tahunan etnis Tionghoa untuk bersembahyang dan ziarah ke kuburan sesuai dengan ajaran Konghucu. Festival tradisional Tiongkok ini jatuh pada hari ke 104 setelah titik balik matahari pada musim dingin (atau hari ke 15 dari hari persamaan panjang siang dan malam pada musim semi), pada umumnya jatuh pada tanggal 4 dan 5 April. Perayaan

Qīngmíng menandakan dimulainya musim semi, waktu untuk pergi keluar dan menikmati hijaunya musim semi, dan juga menandakan waktu orang-orang untuk berangkat ke kuburan. (Hartati, 2017: 1)

Nama *Qīngmíngjié* (清明节) dimulai dari masa Dinasti Han karena cuaca selama bulan ketiga *imlek* cerah dan bersih. Pada masa Dinasti Tang, *cengbeng* mulai menjadi suatu perayaan. Di kemudian hari, membersihkan makam menjadi identik dengan perayaan *Qīngmíngjié* (清明节). Hari *Hánshíjié* (寒食节), sehari sebelum *cengbeng*, diawali oleh *Zhòng'ěr* (重耳), Bangsawan Wen dari negara *Jin* (晋) pada masa *Chūnqiū* (春秋), secara tidak sengaja membunuh bawahan dan teman baiknya, *Jiè zǐtuī* (介子推) dan ibunya dalam suatu pembakaran hutan dengan harapan akan membuat *Jiè zǐtuī* kembali kepadanya. Pada hari *Hánshíjié* (寒食节), orang tidak diizinkan menggunakan api untuk memanaskan makanan, yang kemudian disebut Festival Makanan Dingin. Pada kenyataannya, 300 tahun kemudian, perayaan *Hánshíjié* (寒食节), dikombinasikan dengan Festival *Qīngmíngjié* (清明节). Pada akhirnya digabungkan menjadi *Qīngmíngjié* (清明节). dan tidak ada lagi Festival *Hánshíjié* (寒食节). (Shirley Tan, 2015: 64).

Penghormatan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh keturunan Tionghoa. Bentuk penghormatan terhadap leluhur dilakukan oleh keturunan Tionghoa dengan menyajikan makanan yang pada biasanya sering kita sebut dengan “*sembahyang*” kepada leluhur. pada hari *Qīngmíngjié* (清明节) orang-orang pergi membersihkan makam para leluhur dengan membawa *hio/dupa*, dua pasang lilin, kertas *Gin-coa* (*Yīnzhì* 音质), dan sedikit makanan.

Tradisi ritual *Cengbeng* tidak selamanya bertahan sebagaimana adanya, sebagaimana ditunjukkan oleh Gondomono (1996: 36), menunjukkan bahwa pemujaan leluhur tidak lagi dilakukan di makam melainkan dilakukan di rumah. Ritual di dalamnya pun mengalami perubahan, begitu pula dengan persepsi seseorang sebagai pendukung suatu kebudayaan, ketika mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, yang memiliki kebudayaan dan tradisi baru yang berbeda.

Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya terjadilah perubahan kebudayaan. Perubahan ini terjadi baik secara menyeluruh atau berubah sebagian dan dimodifikasi dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tinggal baru. Metode-metode yang dipakai untuk menangani orang yang telah tiada berbeda-beda karena itu tradisi *Cengbeng* dirasakan semakin lama semakin memudar.

Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Indonesia sangat menghormati dan melestarikan Kebudayaan Tionghoa, terutama masyarakat Cina Benteng. Masyarakat Cina Benteng yang masih kuat memegang tradisi-tradisi yang ada, terutama dalam aspek kepercayaan, masih menjalankan tradisi sembahyang *Qīngmíngjié* (清明节) dengan mendatangi tempat pemakaman leluhur. Cina Benteng merupakan komunitas dari perkawinan campur yang dilakukan oleh pemukim Tionghoa dengan penduduk setempat di Tangerang dan sampai sekarang masyarakat Cina Benteng masih memegang teguh tradisi dari leluhurnya (Santosa, 2012: 63).

Kampung Dongkal atau biasa di kenal Pondok Jagung. banyak masyarakat Cina Benteng di daerah ini karena saat terjadinya kerusuhan pada tahun 1740 yang mengakibatkan jatuhnya ribuan korban di daerah Jakarta Barat yang pada saat itu disebut Batavia. Setelah pulih dari kerusuhan tersebut, Belanda pada saat itu meminta kepada masyarakat Tionghoa untuk membuka lahan dengan menganut sistem Tanam Paksa. Masyarakat Tionghoa diminta untuk menanam tanaman yang hasilnya akan dikirim ke Eropa sebagai komoditas dagang Belanda. Hal tersebut menyebabkan dibangunnya komunitas-komunitas baru seperti Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren, dan lain sebagainya, mereka pun menetap di daerah tersebut dan menjadi masyarakat setempat. Walaupun mereka tidak tinggal di Kota Tangerang, tetapi mereka tetap disebut Cina Benteng. (sumber: abouttng.com , akses pada tanggal 20 November 2020).

Sembahyang leluhur atau pemujaan leluhur sudah dilakukan sebelum zaman Konfusius. Bentuk pemujaan yang dilakukan oleh para kaisar pada zaman itu adalah membangun kuil yang megah untuk menyimpan dan merawat abu leluhurnya. Oleh karena itu, tradisi Tionghoa mementingkan ritual penghormatan

leluhur. Penghormatan kepada nenek moyang merupakan intisari dalam kepercayaan tradisional Tionghoa. Ini karena pengaruh ajaran Konfusianisme yang mengutamakan bakti kepada orang tua, termasuk leluhur. Hingga zaman modern ajaran ini tetap diterapkan. Dan penghormatan leluhur kini dapat kita lakukan orang Tionghoa secara sederhana dalam rumahnya. (Nio Joe Lan, 2013: 128).

Tradisi *Cengbeng* pelaksanaannya benar-benar ditujukan khusus untuk pemujaan roh leluhur, ini menjadi salah satu alasan penulis untuk mengangkat tema ini, Penelitian dilaksanakan di kampung Dongkal karena penduduk Tionghoa kampung Dongkal secara sadar melakukan suatu perubahan untuk mengembalikan budaya-budaya yang nyaris hilang, contohnya perayaan *Zhōngyuán* (中元) atau biasa di sebut *sembahyang Cioko* atau *sembahyang Bulan Tujuh* yang dilaksanakan setiap tahun. Penulis sendiri yang merupakan salah satu masyarakat Tionghoa di kampung Dongkal ingin mengetahui dan melestarikan budaya tersebut. Perubahan-perubahan tradisi yang sudah diketahui juga mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam seberapa besar perubahan tradisi *Cengbeng* pada masyarakat Tionghoa di kampung Dongkal.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan dilaksanakannya Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Cina Benteng di kampung Dongkal ?.
2. Apa manfaat dari Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Cina Benteng di kampung Dongkal.?.
3. Bagaimana tata cara Perayaan *Cengbeng* Di kalangan Masyarakat Cina Benteng di kampung Dongkal ?.
4. Apa saja persiapan yang harus dilakukan saat Perayaan *Cengbeng*?

1.3. Ruang Lingkup.

Untuk menghindari penelitian yang luas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada proses Perayaan *Cengbeng* di kalangan masyarakat Tionghoa kampung Dongkal, yang meliputi tahap persiapan, upacara dan penutupan (akhir upacara). Penulis mengadakan penelitian pada saat Perayaan Cengbeng (*Qīngmíngjié* 清明节) di kampung Dongkal pada hari Minggu tanggal 5 April 2020. Tanggal tersebut sudah menjadi ketetapan masyarakat Kampung Dongkal untuk melaksanakan Perayaan *Cengbeng*.

1.4 Tujuan Penulisan Skripsi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Mengetahui tujuan pelaksanaan perayaan *cengbeng* di kampung Dongkal.
2. Mengetahui makna dari perayaan *cengbeng* di kalangan masyarakat Cina Benteng di kampung Dongkal.
3. Mengetahui tata cara yang dilakukan saat perayaan *cengbeng* di kampung Dongkal.
4. Mengetahui persiapan saja yang harus dilakukan saat perayaan *cengbeng* di kampung Dongkal.

1.5. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi yang berfokus pada sejarah kebudayaan khususnya tentang Perayaan *Cengbeng*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber dan menambah wawasan bagi penulis pada bidang kebudayaan dan memberikan manfaat bagi masyarakat atau mahasiswa yang ingin mengkaji penelitian tentang Perayaan *Cengbeng*.

1.6. Metodologi Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2012:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan studi pustaka dengan mengumpulkan data

yang di peroleh dari hasil wawancara, buku-buku dan internet. Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Oey Tjin Eng selaku budayawan di Kota Tangerang, Bapak Ceng Sin dan Bapak Loa I'ai selaku masyarakat kampung Dongkal, untuk keperluan pengumpulan data mengenai Perayaan *Cengbeng* di kampung Dongkal (Tangerang). Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui tentang makna dan tata cara perayaan *cengbeng* yang ada di kampung Dongkal. Kemudian dari pengumpulan data yang berdasarkan studi pustakadan wawancara maka ditarik kesimpulan.

1.7 Landasan Teori.

Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk mengkaji maupun menganalisis berbagai fenomena dan juga sebagai rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut maka dalam sebuah penelitian membutuhkan landasan teori yang mendasarinya, karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Untuk menganalisis makna dari setiap tahapan upacara *cengbeng* tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotik. Karena pendekatan ini dapat membantu penulis untuk menjelaskan tentang simbol dalam perayaan *cengbeng*.

1.7.1 Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi, baik semiotik atau semiologi sering digunakan bersama-sama, tergantung dimana istilah itu populer (Endraswara, 2008 : 64). Menggunakan teori semiotik seseorang dapat menganalisis makna yang tersirat di balik penggunaan lambang dan simbol-simbol dalam kehidupan manusia karena melalui berbagai simbol, masyarakat bisa berkomunikasi satu sama lain, menghimpun ilmu pengetahuan dan kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Menurut Craib dalam Teori-Teori Sosial Modern (1994 : 169), semiotic adalah nama yang diberikan untuk ilmu pengetahuan dalam tanda-tanda (makna-

makna umum) tidak hanya mengenai tanda linguistik. Semiotik lebih berkaitan dengan bidang yang lebih luas daripada hasil budaya.

Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Istanto, 2005: 113) untuk menganalisa tata cara perayaan *cengbeng* dikalangan masyarakat Cina Benteng di kampung Dongkal, dikarenakan peneliti melihat banyak sekali makanan yang disajikan, sajian tersebut merupakan tanda yang mewakili sesuatu yang berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dan perasaan. Harapan dan pikiran masyarakat kampung Dongkal terlihat dari sajian yang mereka sajikan untuk leluhurnya yang mengandung makna simbolis yang baik. Misalnya buah pisang yang memiliki makna memanggil atau mengundang, nanas yang memiliki makna kemakmuran, jeruk yang memiliki makna keberuntungan, dan tiga macam hewan *Sānshēng* 三牲 memiliki lambang sebagai hewan air, darat dan udara.

Pada prinsipnya karya setiap manusia bisa dianalisis dengan cara seperti itu. Dengan pendekatan yang penulis gunakan yaitu teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Dengan demikian signifikasi sebagai sebuah proses yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi pada hal-hal di luar bahasa. Menurut Barthes kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda. (Kurniawan, 2001: 53).

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

metodologi penelitian, landasan teori, sistematika penulisan skripsi dan sistem ejaan.

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA DI KAMPUNG DONGKAL.

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil penelusuran sejarah datangnya masyarakat Tionghoa di kampung Dongkal, kehidupan masyarakat Tionghoa dilihat dari sisi agama, kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa di kampung Dongkal.

BAB III PERAYAAN CENGBENG DI KALANGAN MASYARAKAT TIONGHOA KAMPUNG DONGKAL.

Dalam bab ini dibahas tentang tata cara pelaksanaan Perayaan *Cengbeng* dan makna Perayaan *Cengbeng* bagi masyarakat Tionghoa kampung Dongkal.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini dibahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

1.9. Sistem Ejaan.

Penulis menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Tionghoa yaitu “Hànyǔ Pīnyīn” 汉语拼音 dan huruf “Hànzi” 汉字 dalam penulisan nama orang dan nama benda.